JGI: JURNAL GURU INDONESIA
2022, 2(1), hlm. 1 - 8
https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jgi/index
E-ISSN: 2798-463X | DOI: 10.51817/jgi.v2i1.228

Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Metode Tanya Jawab Berantai

Increasing Motivation to Learn Indonesian with the Chain Question and Answer Method

***Imam Wiswantoro*[1]**

Artikel diterima editor tanggal 15-03-2022, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 25-05-2022
Doi: 10.51817/jgi.v2i1.228

Abstract

Indonesian This study aims to explain the increase in students' learning motivation including students' independence in learning and student attitudes as well as increasing student achievement scores in learning Indonesian. The method used in this research is research method used in this research is classroom action research. The subjects of this study were students of class XI Social Sciences 3 SMA Negeri 1 Krencong, Jember Regency, with a total of 32 students, odd semester, 2016/2017 academic year. Meanwhile, when the research was conducted from September to December 2016. The research instruments used were questionnaires, documentation, and field notes. The data analysis technique used is a qualitative descriptive technique on the results of the questionnaire. Instruments to collect data in this study were in the form of questionnaires, documents (values), and field notes. The results of the study indicate that the question and answer method in Indonesian language learning can increase learning motivation and is effective in improving student achievement. This can be seen from the increase in motivation from the aspect of independence in learning and student attitudes towards Indonesian language lessons at the pre-action stage, cycle I, and cycle II as well as student scores that have reached 87.50% in cycle II.
***Keywords**: Motivation, Indonesian Language, Chain Questions and Answers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan motivasi belajar siswa meliputi kemandirian belajar siswa dan sikap siswa serta peningkatan nilai prestasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Krencong, Kabupaten Jember, dengan jumlah 32 siswa, semester ganjil, tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2016. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif terhadap hasil kuesioner. Instrumen untuk menjaring data dalam penelitian ini berupa kuesioner, dokumen (nilai), serta catatan lapangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab berantai pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektif dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan motivasi dari aspek kemandirian dalam belajar dan sikap

[1]**Imam Wiswantoro**, SMA Negeri 1 Kencong, imamwiswantoro@gmail.com

siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II serta nilai siswa yang sudah mencapai 87,50% pada siklus II.
Kata kunci: *Motivasi, Bahasa Indonesia, Tanya Jawab Berantai*

1. Pendahuluan

Baik siswa maupun guru kurang memperhatikan mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini dianggap sulit karena banyak menghafal dan membaca. Selain itu ada anggapan pula bahwa tanpa belajar bahasa Indonesia pun semua orang pasti bisa. Anggapan tersebut akhirnya juga melekat pada diri siswa, sehingga banyak siswa yang tidak mau dan merasa jenuh terhadap pelajaran ini. Ditambah lagi stigma bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap kurang bermanfaat dan menjemukan. Sehingga mata pelajaran ini dianggap pelajaran yang membosankan diantara sekian banyak mata pelajaran (Sari, 2015).

Salah satu bagian dari proses pembelajaran yang ikut memperburuk pandangan terhadap bahasa Indonesia adalah metode mengajar. Pelajaran ini disampaikan dengan cara yang kurang menarik dan kurang variasi atau monoton. Sehingga siswa merasa jenuh dan memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Dengan motivasi yang rendah tentu akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Maka perlu metode pembelajaran yang inovatif untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada. Kegiatan belajar mengajar yang inovatif tentu akan menciptakan suasana atau atmoster kelas yang tidak kaku dan terkesan terpasung (Mansyur, 2016).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi dua faktor, yaitu dari dalam diri dan lingkungan siswa (Linawati, 2016). motivasi merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa. Hamalik (1992) menyatakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Minat belajar siswa harus ditumbuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Proses mengontrol minat dalam pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kraap bahwa tingkatan psikologi belajar minat yang tinggi akan meningkatkan kesiapan siswa terhadap mata pelajaran sehingga memungkinkan proses belajar yang sesuai harapan (Krapp, 1999; Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Kondisi di SMA Negeri 1 Kencong, Kabupaten Jember, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kurang mendapat perhatian yang serius dari siswa, khususnya siswa kelas XI IPS 3. Motivasi belajar siswa sangat rendah. Metode diskusi yang pernah diterapkan tidak sesuai dengan harapan. Kekurangan sumber belajar merupakan salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran. Yang lain adalah tingkat kemampuan siswa yang rata-rata sama, dan cukup rendah. Karena tidak ada yang memiliki kemampuan menonjol, kegiatan diskusi sering macet di tengah jalan. Melalui kajian yang lebih mendalam, motivasi belajar siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa hal, antara lain mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada jam pelajaran terakhir; siswa merasa kurang tertarik pada pelajaran Bahasa Indonesia; kondisi input siswa dengan kemampuan yang relatif rendah, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan yang menonjol/lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi siswa dalam menimbulkan motivasi yaitu, kebutuhan, sikap, minat, nilai dan aspirasi (Eriany dkk., 2013; Ningrum, 2011)

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Krencong, kabupaten Jember adalah salah satu sekolah di pinggiran kota. Siswa memiliki minat yang rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan pada jam terakhir pada Siswa XI IPS 3. Siswa merasa lelah, mengantuk, lapar dan jenuh saat pembelajaran, sehingga materi mata pelajaran bahasa Indonesia relative kurang dikuasai siswa. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru agar siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti berusaha agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode tanya jawab yang dikombinasikan dengan pemberian sanksi yang mendidik. Pertanyaan disusun berdasarkan urutan materi pembelajaran dan disampaikan secara berantai, antara pertanyaan yang satu dengan yang lain. Karena

JGI: JURNAL GURU INDONESIA
2022, 2(1), hlm. 1 - 8
https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jgi/index
E-ISSN: 2798-463X | DOI: 10.51817/jgi.v2i1.228

ada sanksi, jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, maka sanksi yang diberikan berupa tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh siswa secara langsung. Dengan demikian dalam pelaksanaan, metode tanya jawab akan dikombinasikan dengan metode pemberian tugas dikemas secara terpadu. Selain itu diberikan sanksi sebagai tambahan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Penggunaan metode tanya jawab yang dirancang secara matang dan dilaksanakan secara tepat diharapkan dapat mendorong siswa lebih dapat meningkatkan persiapan dalam menerima pelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan prestasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitrianingsih pada tahun 2020, menunjukkan hasil efektifitas metode tanya jawab berantai dalam pembelajaran Fiqih di MAN Pinrang efektif diterapkan (Fitrianingsih, 2020). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggraini, (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tanya jawab pada pelajaran IPA secara signifikan terlaksana dengan sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari implementasi langkah penerapan metode. Kemudian metode ini efektif meningkatkan keaktifan serta nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kelas eksperimen. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa meliputi kemandirian belajar siswa dan sikap siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan kemandirian dan sikap siswa saat pembelajaran serta keefektifan metode Tanya jawab berantai pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi pembaca adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah menengah atas.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Krencong, Kabupaten Jember, dengan jumlah 32 siswa, semester ganjil, tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2016. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif terhadap hasil kuesioner. Instrumen untuk menjaring data dalam penelitian ini berupa kuesioner, dokumen (nilai), serta catatan lapangan.

Setelah diadakan kegiatan belajar pada setiap siklus siswa diberikan kuesioner. Kuesioner ini berisi tentang motivasi belajar siswa berupa kemandirian dan sikap siswa dalam proses belajar. Kemandirian siswa dapat dirumuskan dengan berbagai indikator diantaranya percaya diri ketika belajar, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap belajar, tekun, dan mempunyai inisiatif dalam belajar (Mayasari dkk., 2016). Indikator tersebut diuraikan dalam bentuk pernyataan dengan skala penilaian 1 adalah tidak pernah, 2 sama dengan jarang, 3 sama dengan sering, dan 4 sama dengan selalu. Untuk mengetahui persentase tingkat kemandirian dalam proses belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Klasifikasi Penilaian Kemandirian Belajar Siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	0 – 49	Tidak mandiri
2	50 – 64	Kurang mandiri
3	70 – 84	Mandiri
4	85 – 100	Sangat mandiri

Kuesioner sikap siswa dalam kegiatan belajar terdiri dari enam indikator seperti yang dikemukakan Uno (2011) pertama, adanya keinginan atau hasrat untuk berhasil. Kedua, kebutuhan dan dorongan belajar. Ketiga, memiliki harapan dan cita-cita. Keempat, adanya penghargaan dalam belajar. Kelima, kegiatan menarik dalam proses pembelajaran. Terakhir, lingkungan belajar yang kondusif (P. Sari, 2015). Indikator tersebut diuraikan dalam bentuk pernyataan dengan skala penilaian 1 adalah tidak senang, 2 sama dengan kurang senang, 3 sama dengan senang, dan 4 sama dengan sangat senang. Untuk mengetahui persentase sikap siswa dalam proses belajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Klasifikasi Penilaian Sikap Siswa

No	Persentase	Klasifikasi
1	0 – 49	Tidak senang
2	50 – 64	Kurang senang
3	70 – 84	Senang
4	85 – 100	Sangat senang

Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar hanya digunakan untuk mengetahui progres atau kemajuan nilai hasil belajar atau prestasi siswa. Prestasi siswa diperoleh saat sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II. Proses belajar siswa secara individu dikatakan berhasil apabila masing-masing siswa mendapat nilai minimal 75. Sedangkan satu kelas dapat dikatakan berhasil apabila 85% memperoleh nilai minimal 75. Selanjutnya pencatatan lapangan dilakukan dengan cara mencatat setiap kejadian yang dianggap penting ketika pembelajaran berlangsung.

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kuantitatif berupa hasil kuesioner untuk kemudian deskriptif kualitatif. Langkah yang ditempuh untuk menganalisis data kuantitatif pada data hasil kuesioner kemandirian belajar siswa adalah pertama, menghitung nilai hasil dari masing-masing indikator. Kedua, menghitung persentase dari hasil pengisian kuesioner oleh siswa. Ketiga, membandingkan hasil dengan penetapan standar klasifikasi nilai. Terakhir, menyimpulkan hasil perbandingan pada poin ketiga. Selanjutnya untuk menganalisis sikap siswa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, menghitung nilai hasil dari masing-masing indikator. Kedua, menghitung persentase dari hasil pengisian kuesioner oleh siswa. Keempat, membandingkan hasil dengan penetapan standar klasifikasi nilai. Keempat, merekap jumlah siswa. Kelima, menghitung persentase siswa dengan standar kualifikasi. Keenam, menghitung rata-rata persentase jumlah siswa. Terakhir membuat simpulan.

3. Pembahasan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pratindakan dengan subjek penelitian siswa kelas XI IPS 3, semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan masalah, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil rekapitulasi hasil kuesioner kemandirian belajar siswa, pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Angket Kemandirian Belajar Pada Pratindakan

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak mandiri	0	0	0
2	Kurang mandiri	13	40,63	0,81
3	Mandiri	17	53,13	1,59
4	Sangat mandiri	2	6,25	0,25
	Jumlah	32		2,66

JGI: JURNAL GURU INDONESIA
2022, 2(1), hlm. 1 - 8
https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jgi/index
E-ISSN: 2798-463X | DOI: 10.51817/jgi.v2i1.228

Dari data hasil kuesioner tabel 3, masih terlalu banyak siswa kurang mandiri dalam proses belajar, yaitu sebesar 40,63%. Demikian pula hasil rekapitulasi hasil kuesioner sikap siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Rekapitulasi Angket Sikap Siswa Pada Pratindakan

Skor	Keterangan	Jumlah	%	Skor Mean
1	Tidak senang	5	16	0.2
2	Kurang senang	13	41	0.8
3	Senang	12	37	1.1
4	Sangat senang	2	6	0.3
	Jumlah	32	100	2.4

Rekapitulasi hasil kuesioner sikap siswa menunjukkan bahwa siswa yang senang terhadap proses pembelajaran masih sedikit, yaitu 16% sedangkan siswa kurang senang sebanyak 41% atau bisa disimpulkan masih banyak siswa yang tidak senang terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai atau prestasi siswa dalam belajar. Prestasi belajar siswa akan kurang bila dalam dirinya tidak ada motivasi sikap rasa senang dalam belajar. Menurut Slameto (2013) prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor internal yaitu motivasi. Motivasi ini memegang peranan penting untuk memberikan energi yang besar karena menimbulkan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar. Rasa senang terhadap belajar sendiri merupakan sikap yang nantinya akan menimbulkan kecenderungan atau minat belajar. Dari minat tersebut timbul tindakan dan perhatian berupa aktivitas atau situasi disertai rasa senang (Kusuma & Sutapa, 2021).

Pada tahap siklus I dimulai dengan perencanaan, penelitian tindakan kelas ini dilakukan tiga kali pertemuan, dengan durasi masing-masing pertemuan adalah 90 menit sehingga secara keseluruhan menggunakan waktu 270 menit. Selanjutnya tahap pelaksanaan atau implementasi kegiatan awal dimulai dengan presensi kehadiran siswa pada setiap pertemuan, menjelaskan tujuan belajar, menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan, memberi motivasi pada setiap pertemuan. Kegiatan inti selama 210 menit dimulai dengan guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan dan boleh lebih dari dua orang siswa menjawab, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum bisa menjawab, terakhir guru memberi tugas kepada siswa yang belum bisa menjawab dengan cara menginstruksikan jawaban sebanyak tiga kali pada lembar kertas sebagai sanksi bagi siswa. Kegiatan akhir selama 15 menit dilakukan dengan cara guru bersama siswa membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap evaluasi pada siklus I dilakukan pada akhir kegiatan belajar selama 30 menit.

Hasil pengamatan pada siklus I diuraikan secara detail sebagai berikut. Pertama, siswa masih terlihat tegang ketika guru menyampaikan metode pembelajaran tanya jawab berantai. Kedua, kondisi siswa sudah terbiasa ketika beberapa pertanyaan sudah disampaikan. Ketiga, pertemuan pertama terdapat tujuh siswa yang terkena sanksi, pertemuan kedua empat siswa mendapat tugas tambahan serta pertemuan ketiga terdapat tiga siswa yang mendapat sanksi. Sanksi atau *phunisment* ini akan menimbulkan motivasi terhadap siswa. Sanksi biasanya diberikan bila target tidak tercapai serta pelanggaran norma yang dilakukan siswa. Sanksi ini perlu diberikan secara bijak dan tepat agar menjadi motivasi yang baik (S. Anggraini, dkk., 2019). Pertanyaan bersifat membimbing semakin berkurang pada setiap pertemuan. Ada beberapa pertanyaan dari siswa. Terakhir pada pengambilan kesimpulan guru masih mendominasi, namun berikutnya siswa yang lebih aktif.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner kemandirian siswa dalam belajar pada siklus I, sebagian besar siswa sudah mandiri dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari rincian sebanyak 59,38% siswa belajar mandiri dan 12,50% sangat mandiri. Sedangkan 28,13% kurang mandiri. Selanjutnya pada kuesioner sikap siswa, 46,88% menyatakan senang dan 21,88% sangat senang terhadap pembelajaran. Sedangkan siswa kurang senang sebesar 31,25%. Pada data evaluasi siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 22 siswa atau 68,75%, sedangkan belum tuntas sebanyak 10 siswa atau 31,25%. Dapat disimpulkan berdasarkan data tersebut bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan saat pratindakan. Peningkatan prestasi ini karena adanya peningkatan motivasi yang dialami siswa. Hal tersebut selaras dengan pengertian motivasi, yaitu daya atau dorongan dalam diri siswa dalam kegiatan belajar ditandai dengan meningkatnya energi untuk mencapai tujuan belajar (Kusuma & Sutapa, 2021).

Tahap refleksi pada siklus I berdasarkan pada pengisian kuesioner, pengamatan, dan hasil evaluasi dapat direfleksikan sebagai berikut. Suasana belajar lebih kondusif sehingga perlu ditingkatkan. Suasana belajar yang kondusif diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan (Kusuma & Sutapa, 2021). Sanksi sebagai stimulus lebih ringan sehingga perlu dipertimbangkan untuk sanksi yang lebih berat. Perlu peningkatan untuk pertanyaan yang membimbing. Siswa mendominasi saat memberikan kesimpulan. Kemandirian siswa ketika belajar sudah cukup baik serta sikap senang belajar siswa semakin membaik. Kegiatan belajar belum tuntas jika dilihat secara klasikal, karena baru 68,75% siswa telah mencapai nilai ambang batas. Indikator dari ketuntasan minimal satu kelas apabila siswa mendapat nilai di atas 75 mencapai 80% lebih (Puspitasari & Widiyanto, 2016)

Tahap berikutnya dilakukan siklus II. Sama dengan siklus I, siklus II ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Total waktu yang digunakan 270 menit dengan masing-masing 90 menit. Tahap implementasi atau pelaksanaan diawali dengan presensi di kelas pada setiap pertemuan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan. Terakhir guru memberikan motivasi pembelajaran pada setiap pertemuan. Tahap ini dilaksanakan selama 15 menit. Selanjutnya tahap pelaksanaan atau implementasi, diawali kegiatan inti yang terdiri dari beberapa tahap. Pertama, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, sebanyak dua siswa menjawab pertanyaan setelah ditunjuk oleh guru. Guru membimbing siswa yang belum bisa menjawab. Guru memberi tugas kepada siswa yang belum bisa menjawab dengan cara menginstruksikan jawaban sebanyak tiga kali pada lembar kertas sebagai sanksi bagi siswa. Siswa diperbolehkan bertanya. Terakhir guru memberi pekerjaan rumah secara berkelompok. Kedua, kegiatan akhir selama 15 menit guru dan siswa membuat kesimpulan pembelajaran. Ketiga, kegiatan evaluasi selama 30 menit, kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada akhir siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus I diuraikan secara detail sebagai berikut. Pertama, semakin kondusifnya proses belajar bahasa Indonesia. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan menjadikan siswa senang belajar. Ketiga, secara berurutan setiap pertemuan jumlah siswa yang terkena sanksi ada empat, dua, tiga siswa. Keempat, pertanyaan membimbing yang dibuat oleh guru semakin efektif. Kelima, pertanyaan yang bersifat menggali sering disampaikan guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia pertanyaan bersifat menggali ini untuk mengetahui pemahaman materi. Adanya jenis pertanyaan ini dalam metode pembelajaran (khususnya metode Tanya jawab berantai) akan memberi kesempatan siswa dapat memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari (Faizah, dkk., 2019). Terakhir, simpulan didominasi oleh siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi keaktifan siswa. Keaktifan siswa ini akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang sebelumnya dirancang oleh guru (Wibowo, 2016).

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner kemandirian siswa dalam belajar pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mandiri dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari rincian sebanyak 56,25% siswa belajar mandiri dan 28,13% sangat mandiri. Selanjutnya pada kuesioner sikap siswa, 53,13% menyatakan senang dan 37,50% sangat senang terhadap pembelajaran. Pada data evaluasi siswa yang

tuntas dalam belajar sebanyak 28 siswa atau 87,50%, sedangkan belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 12,5%. Dapat disimpulkan berdasarkan data tersebut bahwa hasil belajar siswa sudah tuntas, karena nilai 75 sudah lebih dari 85%.

Tahap refleksi pada siklus II berdasarkan pada pengisian kuesioner, pengamatan, dan hasil evaluasi dapat direfleksikan sebagai berikut. Kondisi siswa sudah menyesuaikan dengan metode pembelajaran. Simpulan sudah didominasi siswa. Kemandirian dan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sudah semakin baik. Prestasi siswa sudah tuntas karena lebih dari 85% mendapat nilai di atas 75.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab berantai pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektif dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan motivasi dari aspek kemandirian dalam belajar dan sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Sedangkan hasil evaluasi memperoleh hasil peningkatan prestasi siswa dengan tuntasnya belajar pada pratindakan terdapat 53,13%, pada siklus I menjadi 68,75%, dan siklus II menjadi 87,50%. Sehingga dapat disimpulkan siswa telah lebih dari 85% yang sudah lulus nilai ambang batas.

5. Daftar pustaka

Anggraini, D. S. (2022). *Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas VI MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 221–229.

Eriany, P., Hernawati, L., & Goeritno, H. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar pada Siswa SMP di Semarang. *Psikodimensia*, *13*(1), 115–130.

Faizah, D., Utomo, P., & Arifin, M. (2019). Analisis Pertanyaan Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *2*(3), 253–260.

Fitrianingsih, N. (2020). *Efektivitas Penggunaan Metode Tanya Jawab Berantai dalam Evaluasi Pembelajaran Fiqih di MAN Pinrang*. Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar Mengajar Perencanaan*. Sinar Baru Algesindo.

Krapp, A. (1999). Interest, motivation and learning: An educational-psychological perspective. *European Journal of Psychology of Education 14.1*, *14*(1), 23–40.

Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1635–1643.

Linawati, E. (2016). Discovery Learning to Improve Students' Writing Learning Outcomes in Short Story Text at the seventh-grade of SMPN 1 Luragung. *Journal Indonesian Language Education and Literature. N*, *1*(2), 207–220.

Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(2), 158–163.

Mayasari, F., Santoso, S., & Octoria, D. (2016). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui Penerapan Blended Learning Berbantuan Quipper School. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *2*(3), 148–161.

Ningrum, A. J. (2011). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Ibu Menyekolahkan Anak di Homeschooling Kak Seto Semarang. Diss. , .* Prodi Psikologi Unika Soegijapranata.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *1*(1), 128-135.

Puspitasari, C., & Widiyanto, J. (2016). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Menggunakan Media Teka-Teki Silang Dengan Model Pembelajaran Talking Stick Pokok Bahasan Ekosistem Kelas Vii Smpn 1 Kartoharjo. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, *3*(1), 39-45.

Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Ummul Quro*, *6*(2), 20–35.

Sari, S. D. P. (2015). Pengembangan ICT dalam Pembelajaran Pengembangan ICT dalam Pembelajaran. *Prosiding Worksop Nasional Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, *1*, 36–44.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Uno, B. H. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya, analisis di bidang pendidikan*. PT. Bumi Aksara.

Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, *1*(2), 128–139.